

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Latar Belakang Perancangan.

Furniture sebagai pelengkap interior rumah tinggal, kehadiran *furniture* merupakan sarana yang sangat dibutuhkan baik untuk penunjang aktifitas maupun sebagai unsur hias sebagai penambah nilai keindahan atau estetika dalam rumah tinggal bahkan di era modern seperti saat ini dengan semakin tingginya populasi atau pertumbuhan penduduk di dunia ini sedangkan lahan yang diperlukan tentunya semakin sempit dan semakin berkurang, misalnya dikota –kota besar.

furniture bukan hanya bermanfaat untuk kenyamanan dan kerapian rumah saja tetapi juga mengusung makna-makna sosial yang menegaskan sebagai setatus sosial seseorang, dan *furniture* juga merupakan sebuah kebutuhan yang sangat diperlukan untuk mendukung aktifitas seperti duduk, tidur dan juga beristirahat, tentunya dibutuhkan suatu kenyamanan bagi yang menempatnya dengan berbagai macam kebutuhan misalnya *day bed/bale-bale* adalah suatu prabot yang bisa digunakan sebagai perabot mebel yang berfungsi untuk tempat duduk tetapi bisa juga digunakan untuk rebahan atau tiduran sambil membaca dan juga bersantai, sehingga ukurannya bisa lebih besar jika dibanding dengan kursi biasa dan lebih kecil jika dibandingkan dengan tempat tidur biasa. Namun perlu dimengerti juga jika *day bed/bale-bele* ini bukan

untuk tidur dalam pengertian yang sebenarnya karna tidur sebaiknya dilakukan ditempat tidur yang sesuai dengan setandar sebagai ruang istirahat/ruang tidur. Jadi fungsi utama *day bed/bale-bele* yang paling utama adalah untuk beristirahat, bersantai dan bisa digunakan juga sebagai tempat untuk menyelesaikan pekerjaan dirumah.

Day bed/bale-bale ini terbuat dari kayu *Mahoni* dengan menambahkan ornamen dayak sebagai unsur hias (*estetika*) yang juga tentunya untuk menjaga kelestarian warisan leluhur bangsa indonesia yang sudah mulai ditinggalkan dan tanpa meninggalkan kesan modern yang mempunyai prinsip fungsi mengikuti bentuk, yakni dengan penambahan tempat buku pada kedua sisi pada produk *day bed/bale-bale* dan juga penambahan cushion atau busa tebal sebagai perlengkapan untuk tempat duduk dan rebahan.

Berkaitan dengan beberapa masalah pengguna *day bed/bale-bale*, penulis menganggap penting untuk menyelesaikanya dalam bentuk sebuah desain *day bed/bale-bale*, yang memiliki bentuk sederhana dan fungsional, sehingga mampu menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, dan yang berkaitan dengan bahan baku sebagai media produk serta penempatan motif dayak sebagai unsur hias, diperlukan beberapa proses khusus untuk dapat disesuaikan dengan bentuk dan fungsi yang telah dirumuskan.

B. Tinjauan Umum

1. Tinjauan Umum Desain

Istilah “*Disain*” atau “*Desain*” dalam ejaan bahasa Indonesia, berasal dari kata “*Design*” dalam bahasa Inggris. Istilah *desain*, secara umum dapat berarti : Potongan, model, moda, bentuk atau pola, konstruksi, rencana, mempunyai maksud merencanakan, merancang, atau merekayasa.

Kegiatan (proses) yang dilaksanakan untuk menghasilkan suatu “*rencana mikro*” atau “*disain*”, lazim disebut “*mendisain*”, dalam bahasa Inggris “*designing*”. Sedangkan kegiatan (proses) yang dilaksanakan untuk menghasilkan “*rencana Makro*” atau “*plan*” lazim disebut “*memplan*” dalam bahasa Inggris disebut “*planning*”.

Desain merupakan suatu proses yang dapat dikatakan telah seumur dengan keberadaan manusia di bumi. Hal ini sering tidak kita sadari. Akibatnya, sebagian dari kita berpendapat seolah-olah desain baru dikenal sejak jaman modern dan merupakan bagian dari kehidupan modern.

Pengertian desain dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan konteksnya. Desain dapat juga diartikan sebagai suatu kreasi seniman untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan cara tertentu pula. Desain juga dapat merupakan pemecahan masalah dengan suatu target yang jelas (*Archer, 1965*). Sedangkan menurut *Alexander (1963)* desain merupakan temuan unsur fisik yang paling objektif. Atau desain merupakan tindakan dan inisiatif untuk merubah karya manusia (*Jones, 1970*).

Jika istilah ‘desain’ maknanya adalah ‘rencana’, maka ‘rencana’ adalah bendanya (benda yang dihasilkan dalam proses perencanaan). Kegiatannya disebut ‘merencana’ atau ‘mencananakan’. Pelaksananya disebut ‘perencana’, sedangkan segala sesuatu yang berkaitan erat dengan proses pelaksanaan pembuatan suatu rencana, disebut ‘perencanaan’. Jadi kata ‘mendesain’ mempunyai pengertian yang secara umum setara dengan ‘merencana, merancang, rancang bangun, atau merekayasa, yang artinya setara dengan istilah ‘*to design*’ atau ‘*designing*’ (Bahasa Inggris). Istilah mendesain mempunyai makna: ‘melakukan kegiatan / aktivitas / proses untuk menghasilkan suatu desain (Palgunadi, 2007).

2. Tinjauan Umum Mebel.

- a. Kata *furniture* dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi mebel, istilah ‘mebel’ digunakan karena sifat Bergeraknya atau mobilitasnya sebagai barang lepas didalam interior. Kata mebel berasal dari bahasa Perancis yaitu *meubel* atau bahasa Jerman *mobel*. (Sumber: <http://www.pengertian mebel.com>)
- b. Pengertian mebel secara umum adalah benda pakai yang dapat dipindahkan, berguna bagi kegiatan hidup manusia, mulai dari duduk, tidur, bekerja, makan, bermain, dan sebagainya yang memberi kenyamanan dan keindahan bagi para pemakainya (Baryl) . (Sumber: <http://www.pengertian mebel.com>)

- c. *Furniture* adalah alat yang dibuat oleh manusia untuk menunjang kebutuhan setiap aktifitas manusia. (Sumber: [http://www./pengertian mebel/artikata.com](http://www./pengertian-mebel/artikata.com))
- d. Mebel atau *Furniture* : Perabot yang diperlukan, berguna, atau disukai, seperti barang atau benda yang dapat dipindah-pindah, digunakan untuk melengkapi rumah, kantor, dan sebagainya (Sumber: <http://www./pengertian mebel/artikata.com>)

3. Tinjauan Umum *Day bed/ Bale-bale*.

Day bed/Bale-bale adalah perabot yang digunakan untuk duduk tapi juga bisa dipakai untuk rebahan atau tiduran dan bersantai, sehingga ukurannya lebih besar dibandingkan dengan kursi biasa, namun perlu diketahui bahwa *daybed/bale-bale* ini bukan untuk tidur dalam arti yang sesungguhnya tidur sebaiknya dilakukan di tempat tidur dan ruang istirahat. Fungsi *bale-bale* yang paling utama adalah untuk beristirahat saja, sebab meskipun ukurannya lebih besar dari kursi atau shofa namun bila dibandingkan dengsn tempat tidur tentu menjadi lebih kecil.

Selain untuk beristirahat *bale-bale* bisa dipakai untuk melakukan kegiatan seperti membaca, mendengarkan musik sambil tiduran, minum kopi pada waktu pagi maupun sore hari dan sekaligus dapat digunakan untuk tempat *rileksasi*, penempatannya dapat di ruang keluarga, ruang kerja dan bahkan bisa di tempatkan pada teras, *daybed/bale-bale* sangat *fleksibel*.

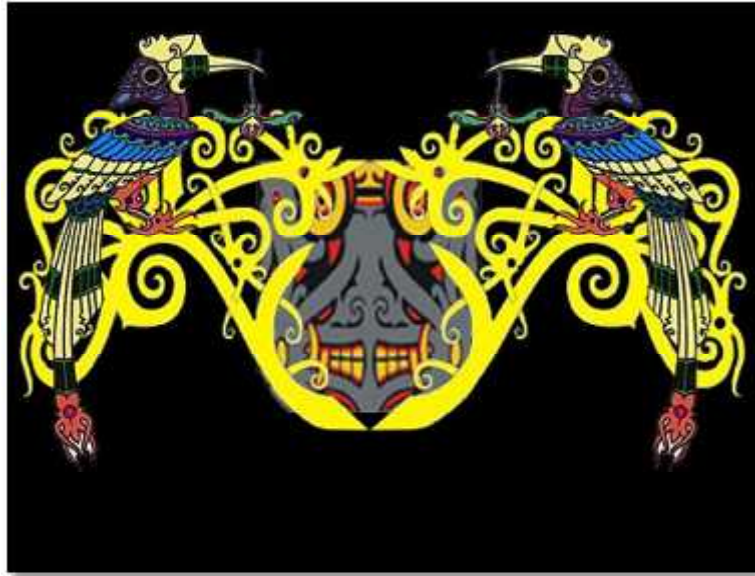
4. Tinjauan Ornamen Dayak.

Kata Ornamen berasal dari bahasa Latin “*Ornare*”, yang berdasar arti kata tersebut berarti “*menghiasi*”. Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Jadi, berdasarkan pengertian, ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk dan fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda produk atau barang yang dihias (*Gustami, 1978*).

Kalimantan merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia, penduduk aslinya biasanya disebut dengan suku dayak dan tinggal di daerah pedalaman, diantaranya adalah suku kenyah yang berada di Kalimantan Timur. Suku dayak Kenyah ini mempunyai ragam hias yang menarik, karena yang bentuknya dinamis serasi dalam mengisi kekosongan ruangan, ragam hias dayak kenyah sebagian besar di bikin dengan cara dilukis dan diukir, sedangkan unsur hiasnya adalah tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, dan bentuk-bentuk geometris, dari berbagai unsur disusun menjadi satu kesatuan yang harmonis dan dinamis. Ragam hias Dayak Kenyah ini terdiri dari tiga macam :

A. Motif Kalung Tembenggang,

Yaitu lukisan kepala burung enggang sebagai dasar lukisan ditambah lukisan lain sebagai variasinya.



Gambar 1 : Burung enggang
Sumber : www.dayakborneo.com

B. Motif Kalung Aso.

Yaitu lukisan kepala naga dan kepala anjing sebagai lukisan dasarnya dan ditambahlukisan lainya sebagai variasinya.



Gambar 2 : Motif Kalung Aso
Sumber : www.dayakborneo.com

C. Motif Kalung Ado.

Yaitu lukisan topeng atau kepala manusia ataupun kepala binatang, yang kelihatan sangat mengerikan, karena memperlihatkan gigi – giginya dan taringnya disertai dengan matanya yang menakutkan.



Gambar 3 : Motif Kalung Ado
Sumber : www.dayakborneo.com

3. Tinjauan Talawang/Tameng Dayak.

Talawang, Telawang, Telabang, dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan Tameng, masyarakat Suku Dayak menggunakan talawang (tameng atau perisai) dalam berperang. Sama halnya dengan mandau, talawang merupakan benda budaya yang lahir dari kepercayaan masyarakat Dayak akan kekuatan magis alamiah (*Nature Power*).

Selain itu, talawang juga memiliki sisi estetis yang ditunjukkan pada motif dan ukirannya. Konon, ukiran pada talawang bisa memiliki daya magis yang mampu membangkitkan semangat hingga mampu mensugesti kuat orang yang menyandangnya.

Ukiran talawang Dayak pada umumnya ukiran (keterwakilan simbol flora, fauna dan manusia) seperti bermotif-kan burung Tingang, unsur simbol riak atau pusaran Air, unsur Api, unsur Angin, unsur Kayu, unsur Tanah, dan unsur Besi. Selain motif burung (unggas), juga motif ular, motif mata, motif lain yang sering digunakan adalah ukiran kamang yakni motif yng mewakili unsur manusia di sebut dengan "Kamang" merupakan perwujudan dari roh leluhur Suku Dayak.



Gambar 4 : Foto Telawang/Tameng, Motif Kamang
Sumber : www.dayakborneo.com

"Motif Kamang" umumnya yang digambarkan dengan seseorang yang sedang duduk berpasangan, atau menggunakan "Hewah" (Celana Khas Adat Dayak) dan wajah berwarna (umumnya merah). Walaupun setiap sub-Suku Dayak mengenal kebudayaan mandau dan talawang, penggunaan warna dan motif ukiran pada talawang berbeda-beda sesuai dengan ciri daerah dan atau karakter si pengguna, atau sesuai pesanan.



Gambar 5 : Telawang/Tameng
Sumber : www.dayakborneo.com

a. Filosofi Budaya Talawang/Tameng.

Talawang sebagai alternatif “senjata perisai” bisa menjadi simbol / bagian perlengkapan tempur, karena dalam hidup kepinteran tidak lengkap tanpa skill dan pengetahuan tentang strategi.

b. Fungsi harfiah Talawang/Tameng.

Talawang/Tameng berfungsi untuk menangkis bahaya/ancaman/serangan yang tidak teduga, dalam kehidupan dayak selalu ada tekanan kepentingan dan kebutuhan yang tidak terprediksi (ekonomi, pendidikan dan kesehatan) penting untuk selalu diantisipasi.

c. Talawang/Tameng sebagai simbol sosial.

Talawang/Tameng bermanfaat sebagai simbol sosial (ukiran keterwakilan flora fauna dan manusia) dalam kehidupan Dayak sangat penting untuk menjalin hubungan harmoni baik dengan alam maupun dengan sesamanya.

Talawang/Tameng sebagai identitas budaya, dalam mozaik adat dayak, telabang/tameng memiliki makna identitas yang dibangun dan dijaga keharmonisannya secara mengakar untuk jaminan masa depan (talawang) bagi generasi berikutnya, pada suku dayak, dalam pengertiannya Talawang merupakan perisai/tameng dan memiliki sisi filosofi, artistik dari ukirannya, talawang dibuat dari kayu ulin, dan berdaya magis dan mampu membangkitkan semangat hingga menjadi kuat orang yang menyandangnya.

Ukiran talawang umumnya bermotifkan *Burung Enggang*, dan motif lainnya ukiran kamang. Kamang perwujudan roh leluhur suku dayak. Banyak ornamen talawang atau perisai menjadi motif kain batik karena kepercayaannya yang melihatnya mampu membangkitkan semangat dan kekuatan.

Makna pada motif perisai ini merupakan simbol pertahanan yang kuat karena pada dasarnya talawang atau perisai ini di gunakan sebagai alat pertahanan oleh masyarakat dayak pada saat berperang

Mahatala atau Pohotara merupakan pengusaha alam atas yang di simbolkan sebagai burung Enggang Gading, Menurut kepercayaan budaya suku dayak Mahatala / Pohotara ini merupakan penjelmaan dari *Panglima Burung* yang datang hanya dalam keadaan penting (perang), oleh sebab itu simbolisme ini yang paling dominan dalam seni ornamen ukiran motif dayak. Sudah bukan rahasia

lagi bahwa Suku Dayak memang paling dikenal dengan adat istiadatnya yang syarat akan kesan mistis. Mereka juga kaya memiliki senjata tradisional bernama mandau yang sampai sekarang dikenal sangat kuat. Kekuatan mandau ini biasanya dilengkapi dengan sebuah tameng atau perisai yang bernama Talawang. Perisai suku dayak, salah satunya dayak iban bukanlah perisai biasa karena konon talawang mereka ini mampu menyugesti musuh hanya dari bentuk ukirannya saja. Banyak musuh gentar pada Dayak Iban kalau mereka sudah mulai mengeluarkan tameng andalannya itu. Bisa dibayangkan bagaimana magisnya pahatan pada tameng tersebut sampai melihatnya saja menjadi berbahaya.

Talawang/Tameng mempunyai dua jenis motif/ukiran.

Kepercayaan tentang unsur magis pada ukiran tameng talawang datangnya dari legenda pertempuran Langindang dan Langkacang. Dalam peristiwa itu memperlihatkan bagaimana musuh saling takluk hanya karena melihat motif perisainya. Hal tersebut yang kemudian memunculkan keyakinan Dayak Iban terhadap desain itu.

Setiap motif talawang disimbolkan sebagai makhluk supranatural atau gergasi. Menurut kepercayaan Dayak Iban, ada dua jenis pahatan yang diaplikasikan pada tameng mereka yaitu laki-laki dan perempuan. Perbedaan macam ukiran dalam talawang itu dipandang dari segi pengaruh magis yang ditimbulkan.

1. Motif ukiran perisai lelaki

Tameng laki-laki digambarkan dengan motif gergasi atau raksasa yang bersifat tenang, kuat, dengan raut wajah menakutkan serta mata merah menyala dan dilengkapi taring runcing. Gambar ini didominasi oleh warna merah darah yang dulunya dihasilkan dari darah musuh dicampur dengan warna buah rotan.



Gambar 6 : Telawang/Tameng Perisai laki-laki
Sumber : www.dayakborneo.com

Ilustrasi perisai laki-laki Motif semacam itu dipercaya dapat mempengaruhi orang agar semangatnya memudar dan merasakan ketakutan yang teramat sangat sebelum memulai perang. Hebatnya lagi sensasi ini akan muncul hanya dengan memandang motifnya saja.

2. Motif ukiran perisai perempuan

Pada tameng bermotif perempuan sama-sama digambar sosok gergasi, namun dibuat sedemikian rupa sampai mencitrakan unsur kelembutan, keramahan, serta persahabatan. Untuk motif ini, dominasi warna yang digunakan adalah warna-warna cerah seperti putih dan kuning yang dulunya diramu dari kunyit serta kapur sirih.



Gambar 7 : Telawang/Tameng sosok gergasi untuk perempuan
Sumber : www.dayakborneo.com

Ilustrasi perisai perempuan Dengan warna dan penggambaran gergasi yang penuh kelembutan tadi, tameng ini akan membuat siapa saja yang melihatnya muncul rasa iba dan kasihan sehingga nantinya tidak tega untuk menyakitinya.

Fungsi lain dari Telabang/Tameng.

Di zaman dulu tentu saja yang namanya tameng digunakan untuk melindungi diri dari serangan musuh. Namun, saat ini perisai-perisai tersebut

hanya berfungsi sebagai barang pusaka. Sedangkan perisai yang lama masih dipercaya dapat membentengi tempat tinggal pemiliknya dari marabahaya, sementara perisai baru hanya akan menjadi hiasan dalam rumah.

5. Tinjauan Umum Estetika.

Estetika sering dihubungkan dengan sesuatu yang berbau seni kerana mengandung keindahan yang dapat dipandang. Secara “*etimologis*”, istilah estetika berasal dari kata sifat dalam bahasa Yunani, “*aisthetikos*”, yang artinya berkenaan dengan persepsi. Bentuk kata bendanya adalah “*aisthesis*”, yang artinya “*persepsi indrawi*”. Sementara bentuk kata kerja orang pertamanya adalah “*aisthanomaia*”, yakni “saya mempersepsi”. Pengertian “*indrawi*” disini sangat luas, mencakup penglihatan, pendengaran, sekaligus juga perasaan. (Jamaludin.2007 : 130)

Keindahan adalah kesatuan dan hubungan hubungan bentuk yang terdapat pada pencerapan pencerapan indrawi kita. Pada umumnya orang beranggapan bahwa yang indah adalah seni bahkan bahwa seni akan selalu indah, dan bahwa yang tidak indah bukanlah seni. Pandangan seperti ini akan menyulitkan masyarakat dalam mengapresiasi seni sebab seni itu tidak harus selalu indah. (*Herbert Read*).

A Visual Vocabulary pada sebuah desain terdiri dari bentuk, *komposisi* dan *proporsi*, warna, *teksture* dan ornamen. *Elemen – elemen* tersebut merupakan bahasa *emosional* dalam *estetika*. (Stem dalam Marizar Eddy S. 2005 ;27).

C. Standarisasi Produk.

Standarisasi produk mebel bertujuan untuk memenuhi unsur kenyamanan pemakai. Hal ini berkaitan dengan unsur ergonomi, dimana suatu produk harus mempunyai kenyamanan untuk digunakan atau dipakai. Hasil-hasil karya diterapkan atau digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Standarisasi memiliki arti sebagaimana disimpulkan oleh suharso: Standarisasi produk adalah ukuran produk berdasarkan norma-norma yang ada. norma adalah aturan ukuran atau kaidah yang dipakai sebagai tolak ukur menentukan sesuatu (2005: 228).

Standarisasi dalam pembuatan suatu produk sangatlah penting untuk mencapai sasaran kebutuhan ruang, produk maupun pemakaiannya, sehingga tujuan pembuatan produk sebagai penunjang aktivitas benar-benar berfungsi dengan baik. Untuk mencapai standarisasi produk harus disesuaikan dengan proporsi dan anatomi manusia supaya nyaman, serasi dengan fungsional (M. Gani, 1993:64).

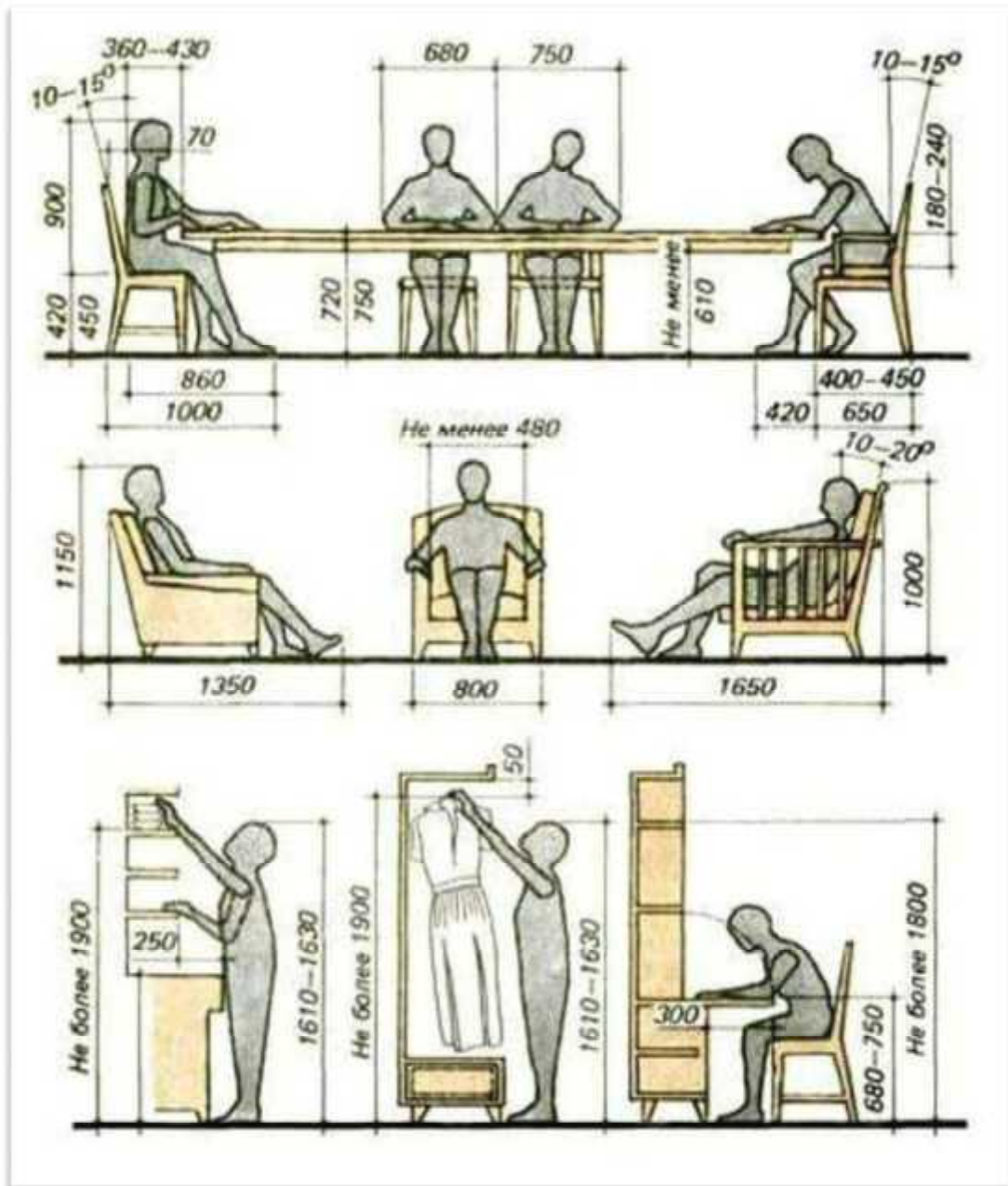
Hal lain sesuai dengan proporsi dan anatomi tubuh adalah ukuran bagian-bagian benda pakai itu disesuaikan secara teliti dengan ukuran bagian-bagian tubuh pemakainya terutama yang langsung dengan benda pakai. Sedangkan setandar yang digunakan dalam perancangan day bed/bale-bale berdasarkan ukurannya adalah Panjang: 240 Cm, Lebar:90 Cm, Tinggi:100 Cm, Tinggi dudukan: 45 Cm, Panjang dudukan: 170 Cm.

Pada pembuatan Tugas Akhir ini penulis mendesain produk berdasarkan ukuran standar, dimana ukuran-ukuran dimaksud adalah sebagai berikut:

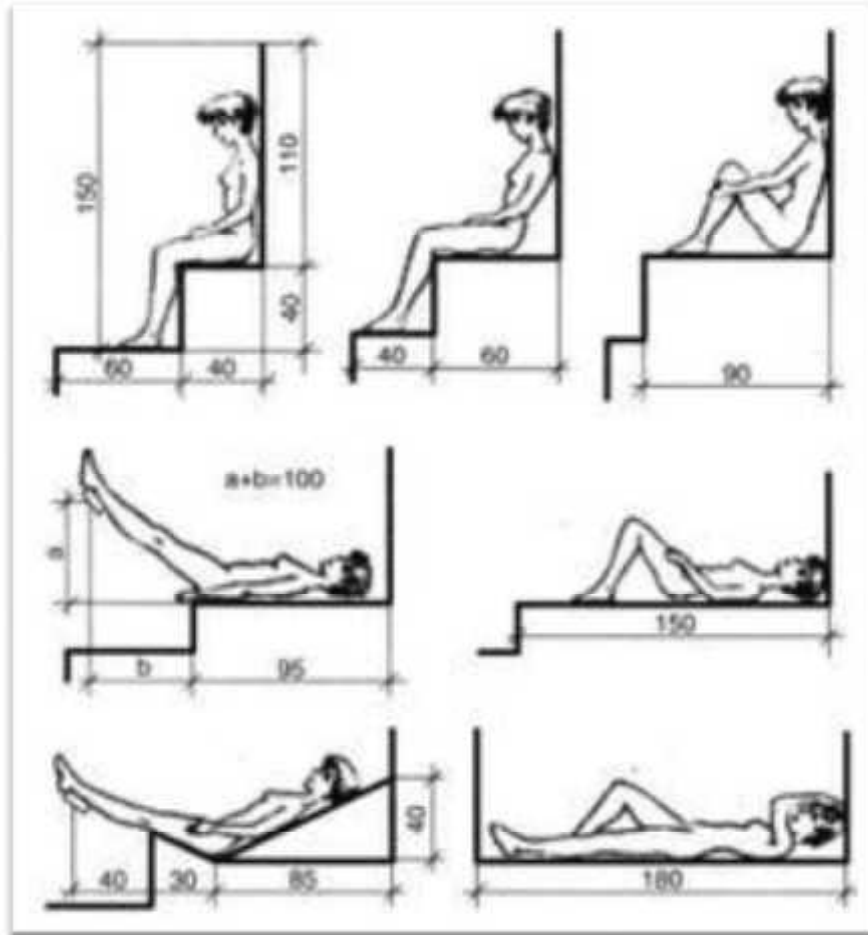
a. Norma Anatomi

Norma anatomi atau norma tubuh membutuhkan dimensi atau ruang gerak dalam melakukan aktivitas. Ketentuan norma anatomi sangat banyak, Penulis dalam penelusuran data hanya menyajikan norma-norma yang berhubungan dengan perancangan sebuah day bed/bale-bale. Hal ini bertujuan agar perabot mebel sebagai penunjang aktivitas benar-benar dapat berfungsi dengan baik.

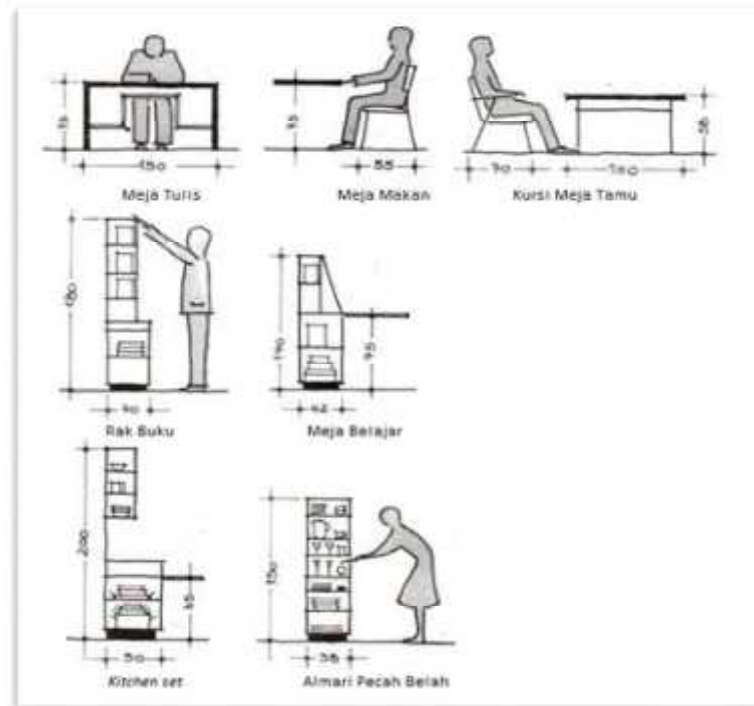
Agar lebih jelas perlu adanya gambar-gambar yang berkaitan dengan norma-norma anatomi manusia secara umum dan khusus langsung berkaitan dengan dimensi tubuh manusia.



Gambar 8 : Rekomendasi standar posisi duduk Secara Umum.
(Borreti dalam Marizar Eddy, 2005)

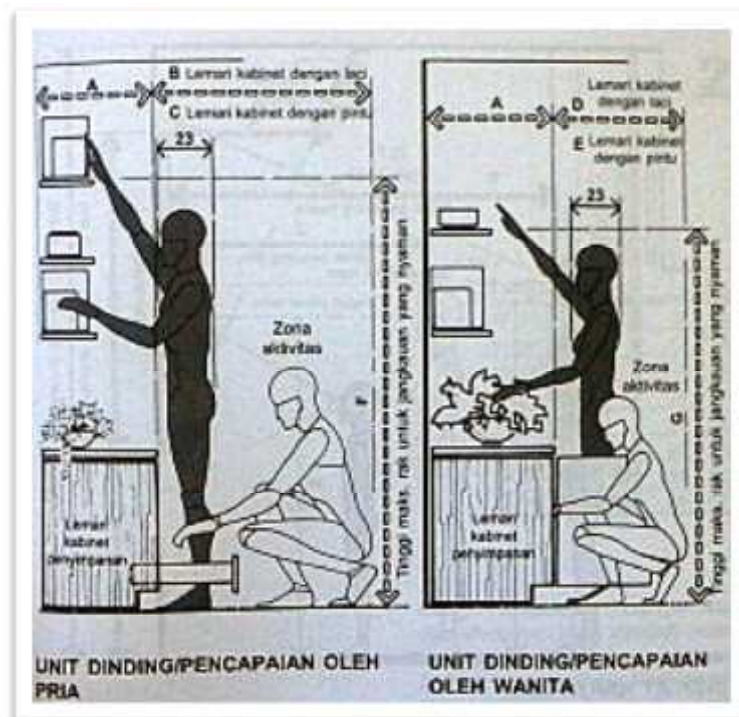


Gambar 9 : Norma anatomi
 Sumber: *Designing Furniture*. (Panero dalam Marizar,2005: 17)

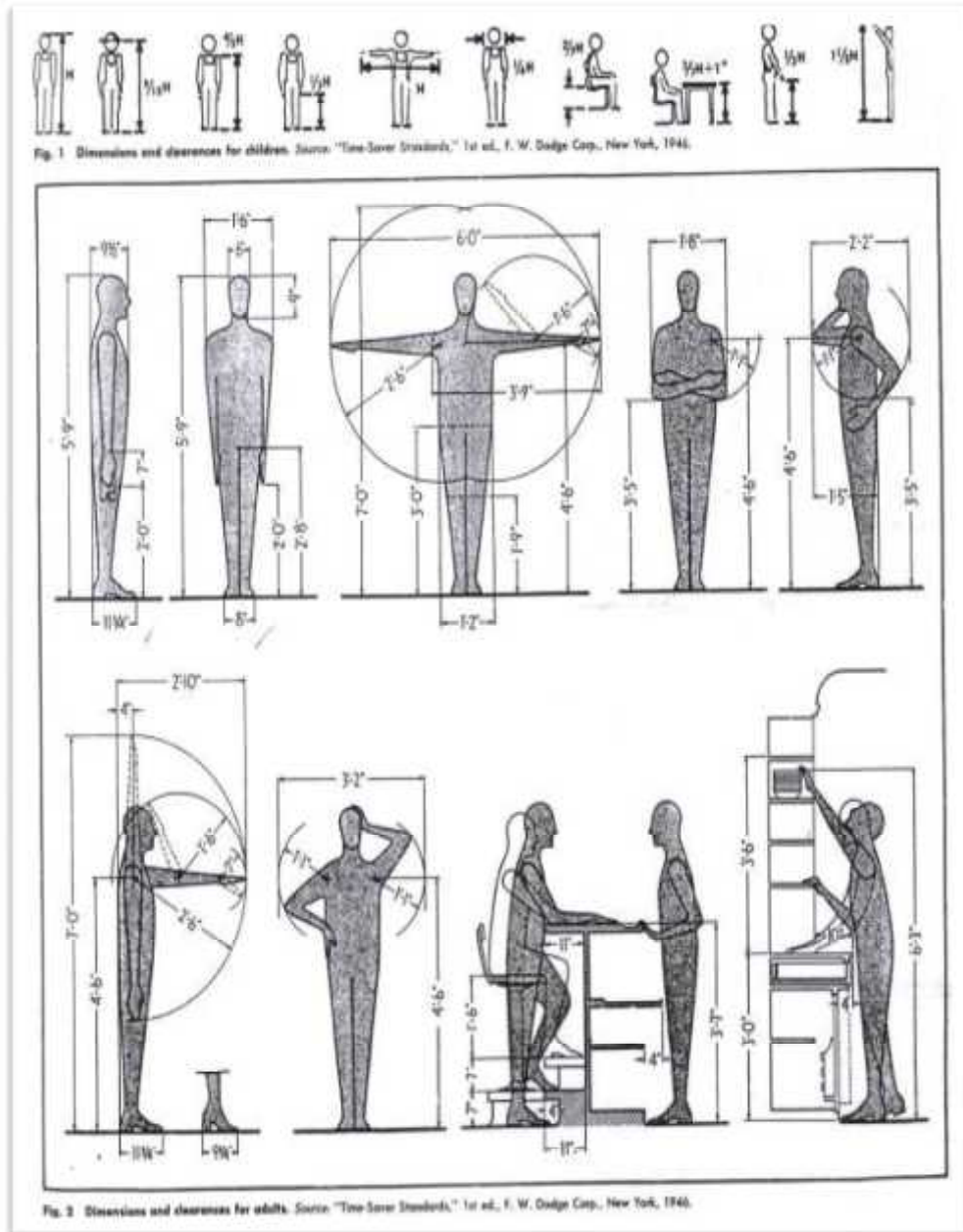


Gambar10 : Furnitur Ergonomis Yang Memperhatikan Aspek Dimensi Manusia

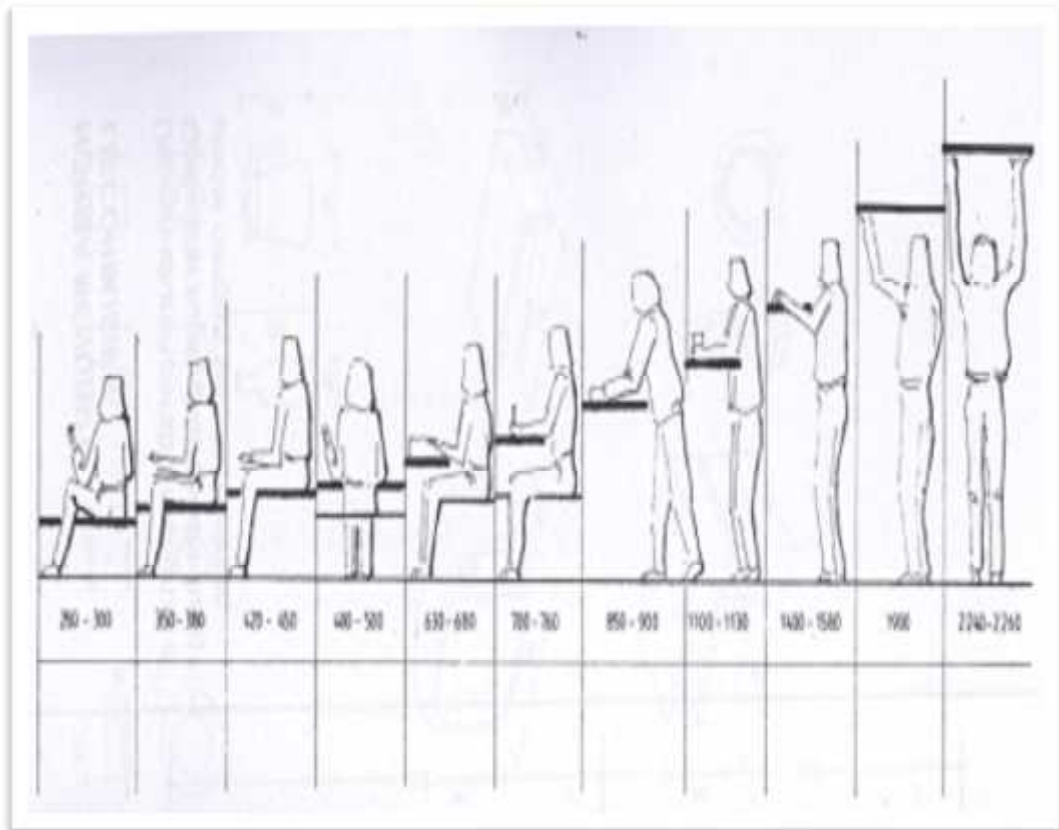
Sumber: *Designing Furniture*. (Panero dalam Marizar,2005: 17)



Gambar 11:
Dimensi dari Penggunaan Berbagai Peralatan



Gambar 12:
Dimensi Kebutuhan ruang gerak



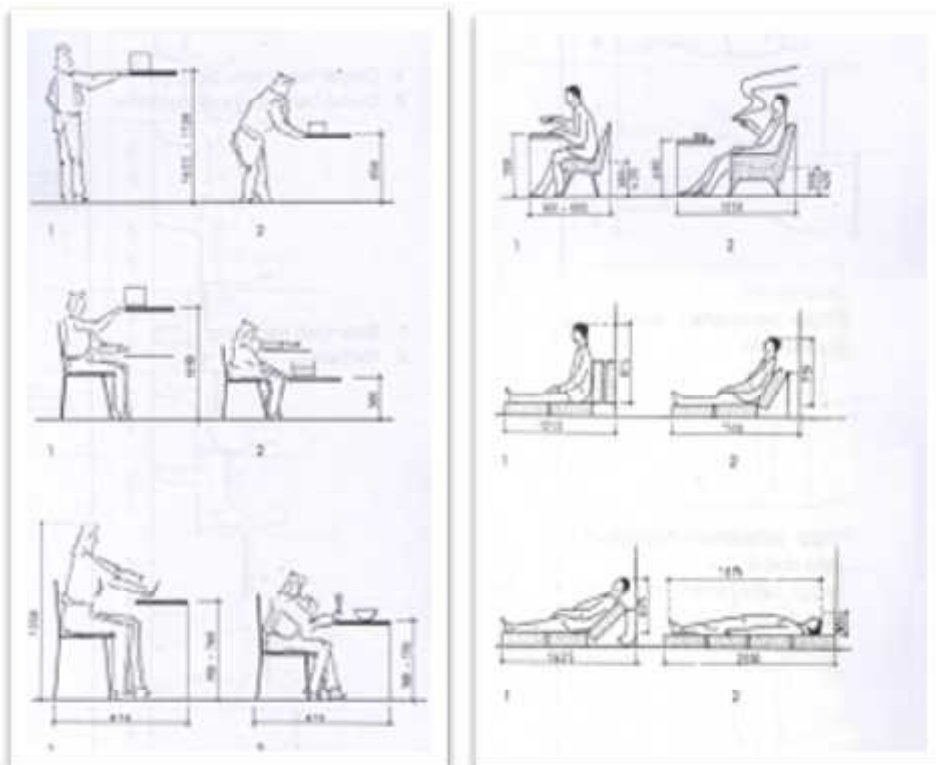
Gambar 13: Norma Anatomi Tubuh

Sumber: Teknik Mendesain Perabot Yang Benar. (M Gani, 1993: 63)

b. Norma Benda atau Perabot

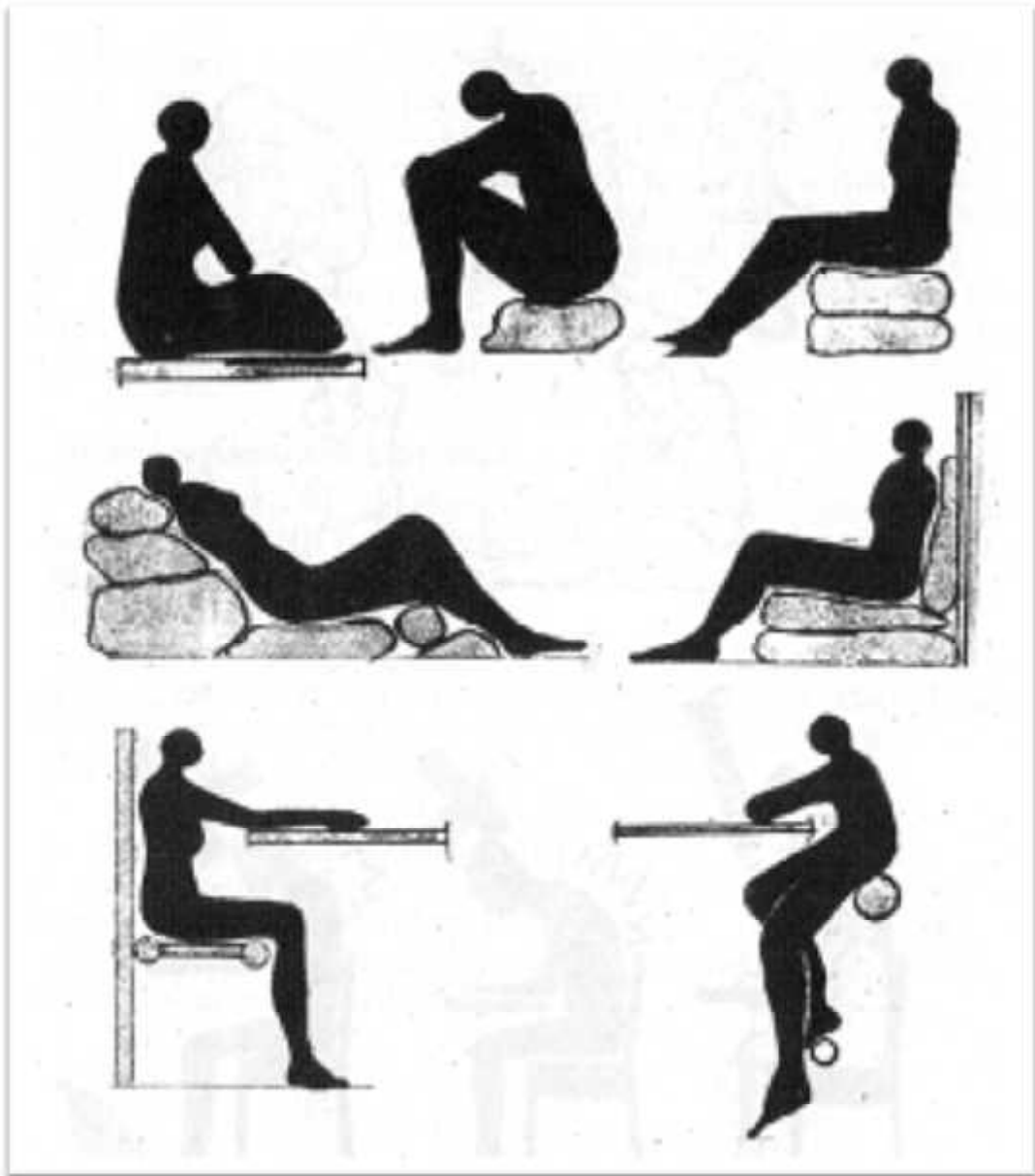
Dalam merancang sebuah perabot sebaiknya kita memanfaatkan ruang secara maksimal sehingga barang atau benda yang akan kita masukkan sesuai dengan keinginan yang dicapai, hal ini akan menghemat bahan serta memberi fungsi yang maksimal.

Perabot yang akan dibuat adalah day bed/bale-bale yang berfungsi untuk duduk dan beristirahat, dan dalam masyarakat sudah dikenal secara umum day bed/bale-bale berguna untuk duduk atau beristirahat dan sebagainya.



Gambar 14: Norma Benda atau Perabot.

Sumber: Teknik Mendesain Perabot Yang Benar. (M Gani, 1993: 61)



Gambar 15: Berbagai Sikap Duduk
Sumber: Designing Furniture. (Panero dalam Marizar, 2005: 78)

D. Referensi

Dalam perncanaan suatu produk mebel sumber referensi merupakan hal yang paling penting. Untuk memperkuat perencanaan tersebut diperoleh dari sumber buku-buku ilmiah, catalog mebel, observasi langsung, maupun dari *internet*. Sebagaimana disebutkan perencanaan pembuatan produk karya tugas akhir ini didasari oleh data-data yang terarah dan mengacu pada permasalahan yang terfokus sehingga karya tersebut lebih berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan keberadaanya.

Berikut beberapa lampiran gambar yang berhubungan dengan produk kursi makan sebagai sumber referensi adalah dibawah ini :



Gambar 16: Day bed/ Bale-bale 1

Sumber : Dokumen Penulis Abdul Malik, 2018



Gambar 17: Day bed/Bale-bale 2

Sumber : Dokumen Penulis Abdul Malik,2018



Gambar 18: Day bed/Bale-bale 3

Sumber : Dokumen Penulis Abdul Malik,2018



Gambar 19 : Day bed/Bale-bale 4

Sumber : Dokumen Penulis Abdul Malik,2018



Gambar 20 : Day bed/Bale- bale 5

Sumber : Dokumen Penulis Abdul Malik,2018



Gambar 21 : Day bed/Bale-bale 6
Sumber : Dokumen Penulis Abdul Malik,2018

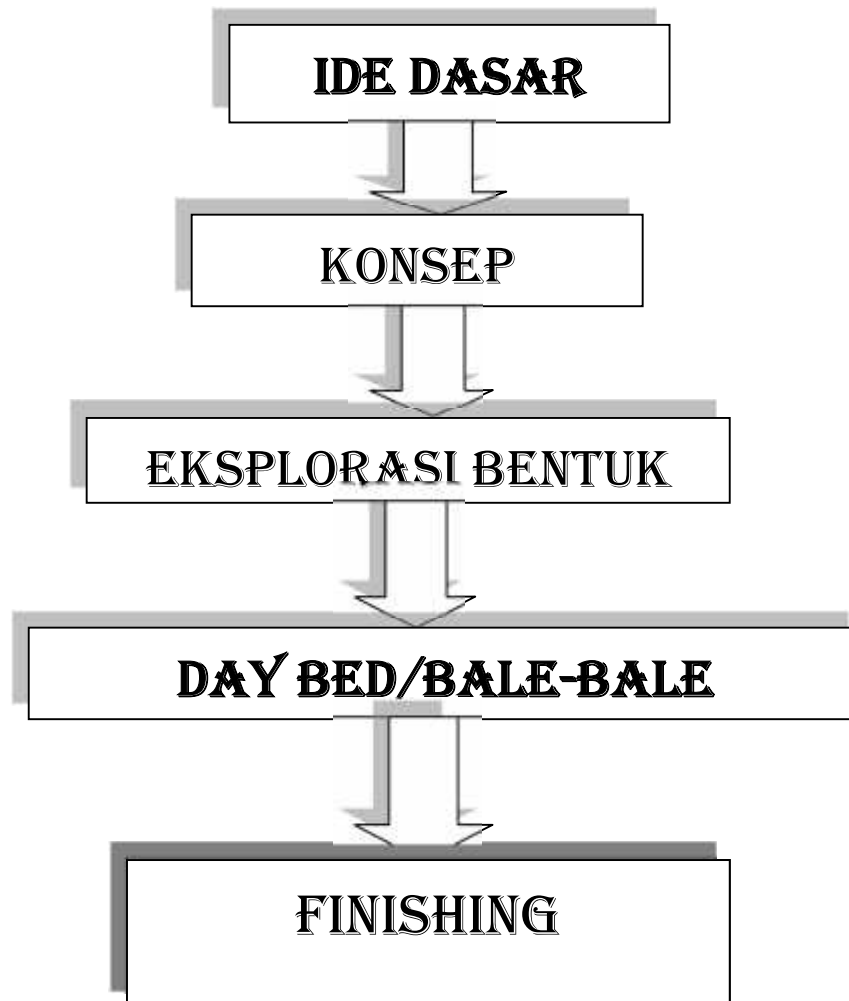


Gambar 22 : Day bed/Bale-bale 7
Sumber : Dokumen Penulis Abdul Malik,2018

E. Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran dirangkum oleh penulis setelah penulis mengadakan pengumpulan data – data awal, berupa tinjauan referensi yang berkaitan dengan produk *day bed/bale-bale* yang akan di rancang atau diproduksi. Data – data tersebut kemudian direduksi sebagai langkah mengurangi hal – hal yang tidak perlu, memilah, menyederhanakan dan menajamkan data – data yang diperoleh, kemudian menarik suatu kesimpulan setelah adanya berkaitan dengan data antara bahasa yang saling berhubungan, ide – ide tersebut berkaitan menjadi skema model kerangka berpikir sebagai berikut :

KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 23 : Kerangka Pemikiran

Sumber : Designing Furniture, Marizar, Eddy S, 2005; 76-92

Keterangan : Dikembangkan dalam bentuk skema oleh penulis Abdul Malik

10. Tinjauan Bahan dan tekstur.

11. Tinjauan *Finishing*.

Finishing merupakan tahap terakhir dalam proses penciptaan suatu produk dengan harapan hasilnya dapat diterima dengan baik oleh konsumen. Fungsi dari proses *finishing* dapat dibedakan menjadi tiga yaitu fungsi keindahan, fungsi perlindungan dan fungsi ekonomi yang dapat meningkatkan nilai jual. Maksud dari fungsi keindahan adalah suatu *finishing* harus dapat membuat suatu produk mebel menjadi indah dan menarik bagi orang yang ingin memakainya. Fungsi ekonomi yaitu *finishing* harus mampu meningkatkan nilai jual produk.

Finishing pada produk furnitur harus mampu memberikan perlindungan terhadap kondisi sekitarnya seperti panas, hujan atau perubahan suhu, juga terhadap serangan hama atau bakteri perusak kayu.

Ada berbagai macam jenis *finishing* yang telah dikenal di dunia industri furnitur. Jenis-jenis tersebut dibedakan berdasarkan teknik aplikasi dan jenis bahannya, akan tetapi pada pembuatan *Day Bed/Bale-bale* ini menggunakan *finishing Nitroselulose* (NC).

Nitroselulose adalah salah satu resin berbahan baku selulose yang berasal dari serat kayu atau *pulp* pohon koniferus seperti pinus atau dari serat kapas (Agus Sunaryo, 1997: 75).

Dibandingkan bahan *finishing* lainnya, seperti *melamine politur*, *sintetik resin alkid enamel*, dan *vernish kopal*, cat dan *vernish* berbahan

resin NC ini lebih unggul dalam penampilan hasil *finishingnya*. *Nitrosellulose NC* lebih unggul untuk variasi dan kreasinya, baik dalam pemakaian *glaze*, poles, dan kemungkinan perbaikannya ditempat (Agus Sunaryo, 1997: 77). Selama aplikasi, penggunaan bahan *finishing NC* tidak menyulitkan dibandingkan apabila menggunakan jenis lain yang ber bahan *finishing* yang terdiri dua komponen, yaitu resin dasar dan hardener/pengeras.